

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan potensi sumber daya manusia serta penerus cita-cita perjuangan bangsa, sehingga untuk mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut anak perlu mendapat pembinaan sejak dini. Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting karena pada masa inilah terbentuk kepribadian anak yang ia peroleh melalui pengalaman-pengalaman sepanjang hidupnya.

Usia dini sebagai masa kanak-kanak awal lima tahun pertama adalah masa emas untuk perkembangan anak, karena pada usia ini anak mengalami masa peka dan kritis. Masa peka (sensitive periode) merupakan periode dimana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar. Oleh sebab itu pendidikan sudah harus dimulai sejak usia dini.

Pada dasarnya, proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan yang terkenal dengan sebutan trilogi pendidikan, yaitu pendidikan di dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan di dalam sekolah (pendidikan formal) dan pendidikan di masyarakat (pendidikan non formal).

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati karena setelah anak lahir ada pengenalan antara orang tua dan anak-anaknya yang diliputi

rasa cinta kasih. Segala sikap dan tingkah laku orangtuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata dan pertama dalam keluarga. Jika pendidikan yang diterima anak dalam keluarga tidak baik maka anak akan mencerminkan hal yang tidak baik pula diluar lingkungan keluarga.

Menurut teori tabularasa seorang anak dilahirkan dalam kondisi putih, bersih, laksana kertas. Melalui interaksi dengan lingkungannya seorang anak akan belajar hidup, oleh karena itu komunikasi antar pribadi orang tua yang efektif dapat mendidik anak, agar anak bisa terbentuk untuk memiliki kepribadian yang positif. Hal ini dapat dilihat dengan nyata dari cara orang tuanya membimbing, mengarahkan dan menasehati anak. Proses komunikasi antara orang tua dan anak sangat membantu anak memahami dirinya sendiri, perasaan, pikiran, pendapat dan keinginannya.

Seorang anak yang sejak kecil terbiasa dengan komunikasi yang baik dalam keluarganya akan lebih baik kecerdasan emosionalnya. Karena kecerdasan emosional anak dapat dirangsang dan dioptimalkan melalui komunikasi yang baik dalam keluarganya. Komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak yang telah terbangun berimplikasi dalam menciptakan keluarga sejahtera, maka tidaklah sukar bagi orang tua dalam upaya membentuk anak yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Namun orang tua yang kurang mampu menggunakan komunikasi yang baik dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan dengan anak dan dapat menghambat kecerdasan emosional anak.

Belajar mengungkapkan emosi merupakan bagian penting dari komunikasi. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta,

rasa terkejut, jijik dan rasa sedih. Apa yang dirasakan anak diungkapkannya dalam bentuk komunikasi. Artinya apa yang sedang dirasakan anak dapat dimengerti dengan baik oleh orang tuanya. Sehingga proses mendengarkan dan didengarkan adalah kunci hubungan orang tua dan anak yang sangat bermanfaat, baik untuk mengembangkan kematangan emosional, intelektual serta penanaman nilai prinsip moral kepada anak. Karena dengan mendengar dan didengar, jalur komunikasi dua arah terbuka lebar antara orang tua dan anak, memungkinkan keduanya saling mengerti dan membuat orang tua dapat memberikan dukungan yang diperlukan anak.

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa banyak orang tua yang kurang memiliki kepedulian terhadap kecerdasan emosional anak. Padahal kecerdasan emosional anak dapat dirangsang dan dioptimalkan melalui komunikasi yang baik dalam keluarga. Namun banyak orang tua yang kurang aktif dalam berkomunikasi dengan anak karena berbagai kesibukan orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari juga ada orang tua yang secara sadar maupun tidak sadar memberikan contoh komunikasi yang tidak baik kepada anaknya. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada memaksa, mengancam, membentak, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, membeda-bedakan anak dan kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua ini berimplikasi negatif terhadap kecerdasan emosional anak. Efek negatifnya terhadap anak misalnya anak memiliki sifat keras hati, keras kepala, pembangkang, manja, pemalu, pembohong dan pendiam. Sifat-sifat ini akan

menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya. Padahal idealnya perkembangan emosional anak usia dini usia 5-6 tahun menurut PERMEN 58 tahun 2009 bahwa anak harus mampu bersikap kooperatif dengan teman, mampu menunjukkan sikap toleran, mampu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun, memahami aturan dan disiplin, menunjukkan rasa empati memiliki sikap gigih, bangga terhadap hasil karyanya dan mau menghargai keunggulan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan di TK PELANGI Medan diketahui bahwa ada anak yang diam saja saat diajak berkomunikasi, mudah menangis jika dimarahi, malu-malu mengungkapkan perasaannya secara lisan, bersikap pasif karena kurang mampu menyambung pembicaraan, kurang bisa menunjukkan ekspresi emosi ketika senang, sedih maupun takut, pendiam, dan ada yang menentang setiap larangan terhadap dirinya, agresif dan ada yang terlalu aktif bicara walau sudah disuruh diam. Dan usaha yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi masalah di atas adalah melakukan pendekatan terhadap anak-anak ini dengan cara yang khusus, misalnya berbicara dengan nada lembut, bertanya kepada anak alasan dia menangis, dan melakukan permainan-permainan menarik yang dapat menarik perhatian mereka. Selain itu peneliti juga menyempatkan waktu untuk berdiskusi dengan orang tua anak dan menanyakan bagaimana perkembangan mereka di rumah, menyangkut masalah mereka di sekolah. Atas dasar ini, penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Hubungan Teknik Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pelangi Medan T.A 2013/2014”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Orang tua kurang aktif dalam berkomunikasi dengan anaknya di rumah
- b. Orang tua yang secara sadar maupun tidak sadar memberikan contoh komunikasi yang tidak baik kepada anaknya
- c. Kecerdasan emosional anak yang belum memperlihatkan sabagaimana kondisi idealnya kecerdasan emosional anak usia dini
- d. Teknik komunikasi orang tua dalam keluarga kurang dimanfaatkan sebagai perangsang kecerdasan emosional anak

## 1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan Teknik Komunikasi Orang Tua Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pelangi Medan T.A 2013/2014”.

## 1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana teknik komunikasi yang dilakukan orang tua dalam keluarga?
- b. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional anak usia 5-6 Tahun di TK Pelangi Medan?
- c. Seberapa besar hubungan teknik komunikasi orang tua dalam keluarga dengan kecerdasan emosional anak?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui teknik komunikasi orang tua dalam keluarga
- b. Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pelangi Medan
- c. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan teknik komunikasi orang tua dalam keluarga dengan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pelangi Medan

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan bahan masukan bagi para orang tua dalam membina kecerdasan emosional anak
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti mengenai hubungan teknik komunikasi dengan kecerdasan emosional

### 2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian sejenis
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti, khususnya bagi mahasiswa jurusan PLS prodi PG-PAUD di Fakultas Ilmu Pendidikan

UNIMED